

## *Kepemimpinan Yesus: Melayani Bukan Dilayani*

Renungan Yohanes 13:1-16

oleh Resty Arnawa-Tehupeiory

Sejak awal pelayananNya, Yesus sudah terlibat dalam banyak konflik dengan berbagai pihak. Rupanya kehadiranNya membawa banyak hal yang baru dan tidak lazim saat itu. Bahkan tidak jarang orang menganggapNya berani menjungkirbalikkan aturan dan tatanan hukum masyarakat dan agama yang berlaku. Dia makan dengan pemungut cukai, bekerja pada hari Sabat, menyembuhkan anak dari perempuan non Yahudi, bercakap dengan perempuan Samaria, dll. Dia berani melawan hal yang tabu dan membawa pembaharuan saat itu. Tidak mengherankan jika sikap pro-kontra menjadi bagian dari hidup dan pelayanan Yesus. Hal ini juga terjadi saat Yesus bersama murid-muridNya mengadakan sebuah jamuan makan bersama menjelang hari raya Paskah. Yesus melakukan suatu hal yang tidak biasa bagi murid-murid bahkan masyarakat saat itu. Hal ini nyata dari ucapan Petrus kepadaNya: *Tuhan, Engkau hendak membasuh kakiku?* Suatu hal yang tidak biasa dan di luar dugaan. Bagaimana mungkin seorang pemimpin besar seperti Yesus mau melayani murid-muridNya melalui tindakan

pembasuhan kaki. Sebagaimana biasanya pemimpin selalu dilayani, tersedia segala fasilitas yang dibutuhkan, karena itu banyak orang berharap untuk menjadi pemimpin tidak terkecuali Yakobus dan Yohanes murid Yesus yang meminta kedudukan (Mrk 10:35-45; Matius 20:20-28). Yesus menanggalkan jubahNya. Ia mengambil sehelai kain lenan ... membasuh kaki murid-muridNya dan menyekanya. Suatu tindakan pelayanan yang luar biasa dan hanya patut dilakukan oleh seorang hamba bukan pemimpin yang dihormati seperti

Yesus. Yesus lakukan ini bukan untuk mencari sensasi tetapi pembaharuan dalam gaya kepemimpinan: melayani bukan dilayani (*Karena Anak Manusia datang bukan untuk dilayani tetapi melayani ...* lih. Markus 10:45, Matius 20:28). Bukan hanya pada acara makan bersama tetapi seluruh

hidup adalah melayani.

Pembaharuan yang dilakukan Yesus bukan tanpa arah dan tujuan. Dia melakukannya karena Dia tahu bahwa saatNya sudah tiba untuk beralih dari dunia kepada Bapa. Dia berkarya untuk mewujudkan rencana dan kehendak BapaNya yaitu keselamatan umat manusia (*bnd Yoh. 12:49,50*). Sejak awal pelayananNya Dia konsisten dan setia kepada rencana dan kehendak BapaNya bahkan Yesus harus bergumul dengan diri sendiri (*bnd Mrk 14: 36, -Mat 26:42; Luk 22:42*). Visi Yesus jelas yaitu membawa kebaikan dan sukacita bagi manusia bukan sebaliknya mengorbankan orang banyak untuk kepentingan pribadi. Orientasi kepemimpinannya bukan pada kedudukan tetapi lebih pada pelayanan yang membawa kebaikan bersama. Untuk itu Dia

tidak mulai dengan tuntutan tetapi memberikan teladan yang mendorong orang melakukan hal yang sama yaitu saling melayani (*Jadi jikalau Aku membasuh kakimu...maka kamupun wajib saling membasuh kakimu*). Sebagai seorang Guru dan Tuhan, Yesus penuh inisiatif dalam bertindak. Dia tidak menunggu nasib dan pasrah pada takdir dosa menghancurkan hidup manusia (*kata-kata kerja dalam perikop menunjukkan inisiatifNya: Lalu bangunlah Yesus, menanggalkan, membasuh...*). Semua yang dilakukan merupakan simbol



*“Orientasi kepemimpinan Yesus bukan pada kedudukan tetapi lebih pada pelayanan yang membawa kebaikan bersama”*

pelayanan-Nya melalui penderitaan untuk mencapai satu tujuan mulia yaitu keselamatan manusia.

Sekarang ini kita masih bergumul dalam menemukan pemimpin masa depan yang dapat diandalkan yang mau melayani bukan dilayani, mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Pergumulan itu bukan hanya dalam tingkatan pemerintah negara, tetapi juga dalam gereja dan lembaga STT INTIM yang bertugas mempersiapkan calon pemimpin dalam gereja dan masyarakat. Yesus tidak pernah sewenang-wenang dan menuntut dalam pengajaranNya. Dia memberi kebebasan dalam mengikuti dan meneladaniNya. Mengikuti Yesus berarti siap untuk dibaharui dan membaharui kehidupan dan pelayanan kita. AMIN.



*Pdt. Resty Arnawa-Tehupeiory, M.Th adalah dosen STT INTIM di bidang Perjanjian Baru*